

BAB II

Kajian Teoretis

A. Landasan Teori

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹ Joni berpendapat bahwa yang di maksud strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang konduktif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.²

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities to achieves a particular educational goal*³. Jadi, dengan demikian strategi dapat di artikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Apabila dihubungkan dengan proses belajar mengajar, strategi adalah cara yang dipilih

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet.ke-3, (Jakarta:Balai Pustaka, 1990),hal.

²Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, cetakan ke-4, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2011), hal.19

³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, edisi ke 1, (Jakarta:KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2006), hal.126

untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa.⁴ Maka dari itu hubungkan dengan belajar mengajar strategi bisa di artikan sebagai pola atau garis-garis umum yang telah disiapkan pendidik untuk melakukan kegiatan pendidik dan anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Secara terminologi para ahli berbeda pendapat, namun memiliki kesamaan makna strategi yaitu langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Hardy, Langley, dan Rose dalam Abdul Majid mengemukakan *strategy is perceived as a plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).⁵ Kemudian dalam buku yang berbeda menurut Dick and Darey menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.⁶

⁴ Hamdani, Op.Cit,hal.18

⁵Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, cetakan pertama ,(Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013),hal, 3

⁶Wina Sanjaya, Op.Cit,hal.126

Secara terminologi para ahli berbeda pendapat, namun memiliki kesamaan makna strategi yaitu langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Hardy, Langley, dan Rose dalam Abdul Majid mengemukakan *strategy is perceived as a plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).⁷ Kemudian dalam buku yang berbeda menurut Dick and Darey menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.⁸

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu langkah-langkah kegiatan yang terencana dalam penyajian bahan atau materi belajar mengajar untuk mencapai tujuan dan hasil pembelajaran secara efektif dan efisien.

b. Komponen Strategi Pembelajaran

Berdasarkan pengalaman dan uji coba para ahli, terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut diantaranya yaitu sebagai berikut :

1) Penetapan Perubahan yang Diharapkan

⁷Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, cetakan pertama, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal, 3

⁸Wina Sanjaya, *Op.Cit*, hal.126

Dalam menyusun strategi pembelajaran, berbagai perubahan harus ditetapkan secara spesifik, terencana dan terarah, untuk mewujudkan adanya perubahan pada diri peserta didik, baik pada aspek wawasan, pemahaman, ketrampilan, sikap, dan sebagainya. Adanya strategi ini penting agar kegiatan belajar tersebut dapat terarah dan memiliki tujuan yang pasti.

2) Penetapan Pendekatan

Langkah yang harus ditempuh dalam menetapkan strategi pembelajaran adalah berkaitan dengan cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran.

3) Penetapan Metode

Metode pengajaran sangat memegang peranan penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Penggunaan metode tersebut selain harus mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, juga harus memerhatikan bahan pelajaran yang akan diberikan, kondisi anak didik, lingkungan, dan kemampuan dari guru itu sendiri. Sesuai dengan paradigma pendidikan yang memberdayakan, maka sebaiknya metode pengajaran tersebut sebaiknya yang dapat mendorong Timbulnya motivasi, kreativitas, inisiatif para peserta didik untuk berinovasi, berimajinasi, berinspirasi, dan berapresiasi.

4) Penetapan Norma Keberhasilan

Berbagai komponen yang terkait dengan penentuan norma keberhasilan pengajaran tersebut harus ditetapkan dengan jelas sehingga dapat menjadi acuan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajarnya.⁹

Demikian komponen-komponen dasar diatas merupakan langkah pasti dalam mempersiapkan strategi yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Maka dengan memenuhi komponen-komponen itu tujuan dalam pengajaran akan tercapai secara efektif dan mengesankan bagi siswa. Sehingga siswa lebih mudah memahami materi pelajaran yang di ajarkan oleh guru.

c. **Strategi Pembentukan Kepribadian Islam**

Menurut Abu A'la Maududi dalam Muhammad As Said, mengemukakan tiga strategi untuk membentuk kepribadian Islam.

Pertama, Menciptakan revolusi pandangan dan alam pikiran umat manusia, memberi arah pandangan Islam, metode berpikir, cara yang harus ditempuh, dan tujuan yang harus dicapai, kepada umat manusia dengan cara mengikuti metode penilaian mereka terhadap segala sesuatu, lalu membentuk watak mereka sesuai dengan watak Islam.

Kedua, menghimpun dan memperbanyak kekuatan melalui cara yang sistematis yang terdiri dari orang-orang yang mau

⁹Abuddin Nata Op.Cit.hal 214

mengikuti dan menyebar luaskan sistem pendidikan pengajaran Islam. Untuk itu mereka mempergunakan sarana berupa peradaban yang berkembang luas di alam ini.

Ketiga, menegakkan sistem masyarakat Islam, lalu dengan itu mengatur seluruh aspek kehidupan manusia berlandaskan ajaran Islam yang murni. Kemudian memikirkan perluasan revolusi pemikiran Islam.¹⁰

Dari uraian diatas dalam strategi untuk membentuk kepribadian muslim, manusia perlu mendapat arahan yang sesuai dengan metode yang digunakan dalam membentuk kepribadian muslim. Melalui pendidikan maka manusia akan tertuntun dalam berperilaku berlandaskan ajaran Islam.

2. Internalisasi Perilaku Islami

a. Pengertian Internalisasi

Secara epistemologis internalisasi berasal dari kata intern atau internal yang berarti bagian dalam atau menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia internalisasi dapat didefinisikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.¹¹

¹⁰ Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Mitra Pustaka, 2008), hal 36

¹¹ Rini Setyaningsih dan Subiyantoro, *Kebijakan Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa*, (Yogyakarta : 2020), Vol.12 No.1, hal.66 , diakses tanggal 23 Juni 2021, Pukul 21.05 WIB

Internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses penanaman suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melakukan tindakan. Pendidikan sebagai proses menginternalisasikan nilai-nilai dalam pribadi siswa bertumpu pada kemampuan atau kapasitas belajar pada tiap individu siswa. Maka dari itu proses internalisasi nilai tersebut dapat dilakukan melalui dua macam pendidikan :

- 1) Pendidikan yang dilakukan oleh dirinya sendiri (*self-education*). Proses internalisasi ini dapat manusia lakukan tanpa harus mengikuti suatu kegiatan pembelajaran karena manusia dapat menginternalisasi suatu perilaku secara mandiri atau otodidak.
- 2) Pendidikan melalui orang lain (*education by another*); berproses melalui kerja sama dengan orang lain. Dalam proses ini stimulasi dari orang lain diperlukan untuk mendorongnya melakukan kegiatan belajar mengajar.¹²

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu :

- 1) Tahap Transformasi nilai

Tahap transformasi nilai merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Pada tahap ini guru sekedar

¹²Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, cetakan ke-4 (Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2009), hal.156-157

menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa.

2) Tahap Transaksi nilai

Tahap transaksi nilai adalah tahapan pendidikan dengan jalan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Dalam transaksi nilai ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini guru menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya.

3) Tahap Transinternalisasi nilai

Tahap transinternalisasi nilai yakni bahwa tahap ini jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam hal ini guru menampilkan sikap mentalnya (kepribadiannya).¹³

Proses internalisasi nilai ini sangat penting dalam pendidikan agama Islam terutama lembaga yang notabeneanya Islam seperti madrasah atau pesantren. Proses Internalisasi harus di lakukan secara *continue* yaitu penanaman nilai yang secara terus menerus dan berkesinambungan, karena pada hakekatnya pendidikan agama Islam itu berlangsung sepanjang hayat. Salah satu komponen penting yang menghubungkan tindakan dengan

¹³ Abdul Hamid, *Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP NEGERI 17 Kota Palu*, (Palu : Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim, Vol.14, No 2, hal. 197, di akses tanggal 21 Juni 2021, Pukul 21.10 WIB

tujuan pendidikan adalah metode. Maka dari itu untuk mendukung proses internalisasi juga diperlukan sebuah metode.

Metode diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi siswa ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal sebagaimana terangkum dalam tujuan pendidikan.¹⁴ Metode Internalisasi akhlak yang berlaku di Sekolah diberikan kepada siswa dengan tujuan agar siswa mempunyai pribadi yang kuat serta memiliki akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*).

Adapun beberapa strategi yang diterapkan dalam internalisasi di sekolah, adalah sebagai berikut :

- 1) Melalui keteladanan
- 2) Latihan dan pembiasaan
- 3) Mengambil pelajaran
- 4) Pemberian nasihat
- 5) Pemberian janji dan ancaman (*taghrib wa tarhib*)
- 6) Kedisiplinan.¹⁵

Nilai dan norma Islami yang harus diinternalisasikan kedalam pribadi siswa dijabarkan kedalam sistem pendidikan secara makro dan mikro. Secara makro berarti nilai dan norma Islami mendasari proses penetapan perencanaan umum yang mengarahkan dan ruang lingkup perencanaan operasional pendidikan. Sedangkan secara mikro berarti pendidikan secara

¹⁴Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur'an*, cetakan ke 1, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal.43

¹⁵Abdul Hamid, Op.Cit, hal. 200

operasional sebagai proses yang melaksanakan program-program kependidikan yang bertujuan merealisasikan nilai-nilai dan norma Islam.

b. Pengertian Perilaku Islami

Menurut Jalaluddin, perilaku Islami (sesuai dengan agama Islam/keagamaan) adalah suatu tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya.¹⁶ Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa keyakinan dalam panutan agama seseorang akan mendorong orang tersebut untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Tingkat keagamaan seseorang memang dapat tertampilkan dalam sebuah sikap dan berperilaku.

Kemudian menurut Djamaludin Ancok mengemukakan bahwa perilaku Islami atau disebut juga perilaku keagamaan yaitu sejauh mana orang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agama mereka seperti sholat, puasa, mengaji, dan akhlak.¹⁷ Sedangkan menurut Abdul Aziz Ahyadi yang dimaksud perilaku keagamaan adalah “pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung, dan dipelajari yang diwujudkan dalam

¹⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2002),hal.11

¹⁷ Djamaludin Ancok, Fuad Nasori Suropso, *Psikologi Islam dan Problem-Problem Psikologi*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1994),hal.13

bentuk kata-kata, perbuatan atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama Islam”¹⁸.

Perilaku keagamaan berarti segala ucapan atau tindakan yang kaitannya dengan ajaran agama. Perilaku keagamaan sesungguhnya akan memberikan manfaat yang baik bagi pelaku ataupun bagi orang lain, karena sesungguhnya perilaku keagamaan adalah tuntunan bagi seorang umat untuk berperilaku sesuai norma agama dalam kehidupan. Dalam ajaran Islam perilaku Islami sangat perlu diterapkan dalam kehidupan, terutama dalam kegiatan beribadah dan hubungannya dengan Allah SWT. selalu menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan. Terutama bagi seorang siswa sekolah dasar, hal-hal keIslaman harus ditanamkan sejak dini, karena itu akan menjadikannya pengalaman dan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa dan menjadikannya siswa yang berakhlakul karimah dan berkualitas.

Nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan atau kognitif, tapi adalah untuk dihayati (afektif) dan diamalkan (psikomotor) dalam kehidupan sehari-hari. Islam adalah agama yang menuntut kepada pemeluknya untuk mengerjakannya sehingga menjadi umat yang beramal saleh.¹⁹

¹⁸ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikolog Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Jakarta: Sinar Baru, 1998), hal. 28

¹⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*, cetakan ke-3 (Jakarta, PT RINEKA CIPTA, 2003), hal 159

Secara umum atribut perilaku Islami yang diterapkan di sekolah dan di rumah sesuai dengan atribut karakter atau perilaku yang dikemukakan Rasulullah SAW., Didalam mengajarkan sebuah bentuk perilaku maka di perlukan sebuah strategi dan metode untuk bisa mempraktekan ilmu yang telah diajarkan. Dengan mengamalkan ilmu itu maka akan menimbulkan kesan yang mendalam sehingga menjadi milik sendiri.

Adapun bentuk perwujudan perilaku Islami Siswa yaitu :

Tabel 1
Bentuk Perilaku Islami

Perilaku Utama	Perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain
<ol style="list-style-type: none"> 1. Jujur 2. Sabar 3. Adil 4. Ikhlas 5. Amanah dan Menepati Janji 6. Santun 7. Patuh 8. Baik hati 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkata apa adanya, tidak pernah dibuat-buat 2. Mengendalikan diri dari amarah atau lainnya 3. Dapat berbagi secara dengan adil 4. Membantu atau menolong orang dengan ikhlas 5. Tidak ingkar janji, dapat dipercaya 6. Bersikap sopan santun dengan siapapun 7. Selalu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya 8. Senang membantu orang yang membutuhkan bantuan

Penginternalisasian perilaku Islami merupakan salah satu alat untuk dapat membimbing siswa menjadi anak yang baik terutama dalam bidang keagamaan. Dengan pendidikan agama

yang akan membentuk akhlakul karimah bagi anak sehingga mampu memfilter mana pergaulan yang tidak baik.²⁰

Seorang pendidik dituntut secara pedagogis menggunakan metode mengajak dan mengamalkan. Upaya-upaya yang dilakukan antara lain dengan jalan menciptakan pergaulan yang bersifat mendidik, keteladanan yang mencerminkan perilaku dan tingkah laku yang dapat mereka hayati baik secara individual maupun secara bersama-sama di sekolah maupun diluar sekolah.

3. Masa Pandemi Covid 19

Badan kesehatan dunia menyepakati kondisi saat ini dengan memberikan pernyataan bahwa Covid-19 adalah “pandemi”. Menurut WHO (*World Health Organization*) pandemi adalah penyebaran penyakit baru ke seluruh dunia. Dewasa ini dunia sedang diguncang oleh pandemik hebat bernama Covid-19(*Corona Virus Disease*). Coronavirus sendiri merupakan sekumpulan virus yang berasal dari subfamili *Orthocoronavirinae* dalam keluarga *Coronaviridae* dan ordo *Nidovirales*.²¹

²⁰ Muhammad Al Rosid, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan untuk Menumbuhkan Karakter Islami di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kecamatan Mersam*, (Jambi : Sulthan Thaha Saifudin Jambi,2020), hal.32

²¹ Idah Wahidah dkk, *Pandemik Covid-19: Analisis Perencanaan Pemerintah dan Masyarakat dalam Berbagai Upaya Pencegahan*, (Bandung : 2020) Vol.11 No 3, hal.184 di akses tanggal 21 Juni 2021, Pukul 21.37 WIB

Adanya pandemi Covid-19 ini berdampak pada pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Proses pembelajaran di sekolah ditiadakan, diganti dengan belajar dari rumah, dengan tujuan agar dapat memutus mata rantai penularan Covid-19. Pembelajaran online seperti ini tentunya membuat orang tua memiliki peran sebagai pendidik layaknya guru di sekolah. Orang tua membantu, membimbing, dan menemani anak ketika belajar.

Dengan begitu pemerintah Indonesia khususnya Kemendikbud mengambil tindakan dengan memberi himbauan untuk melaksanakan pembelajaran dari rumah menggunakan sistem pembelajaran dalam jaringan (daring). Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media online, sebagai pengalaman transfer pengetahuan menggunakan video, audio, gambar, komunikasi teks, perangkat lunak, dan dengan didukung jaringan internet.²²

Pembelajaran daring di Indonesia diselenggarakan dengan aturan dan sistem yang terpusat pada peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Ketentuan pembelajaran daring telah diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Surat edaran tentang kebijakan penyelenggaraan pendidikan dengan pembelajaran daring. Adapun surat edaran

²²Umi Latifah, (2020), *Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19 dan Relevansinya dengan Pola Asuh Orang Tua Menurut Zakiah Daradjat*, Vol 2 No 2, diakses tanggal 27 Juni, Pukul 22.04 WIB

kebijakan penyelenggaraan pendidikan di masa Pandemi Covid-19 yang ditetapkan oleh pemerintah diantaranya sebagai berikut²³ :

- a. Surat edaran Kemendikbud No 15 Tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan Belajar Dari Rumah (BDR) dalam masa darurat Penyebaran Covid-19.

Perubahan kegiatan belajar mengajar selama pandemi, juga berpengaruh perubahan pelaksanaan pembelajaran yaitu siswa belajar dari rumah . Pelaksanaan pembelajaran dari rumah dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (daring) dan pembelajaran jarak jauh luar jaringan (luring). Penetapan model pengelolaan pendidikan selama BDR dilakukan kepala satuan pendidikan. Selama BDR berlangsung maka hendaknya guru merancang dan memastikan kompetensi yang akan dicapai siswa. Fasilitas pembelajaran daring yang digunakan adalah aplikasi *video converence*, *teleconveren*, *zoom*, *whatsapp*, dan aplikasi pembelajaran lainnya.²⁴

- b. Surat keputusan bersama Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementrian Kesehatan dan Kementrian Dalam Negeri , No 01/KB/2020, No 516 Tahun 2020, No HK.03/Meknkes/363/2020, No 440-82 Tahun 2020, Tentang Panduan Pembelajaran pada

²³ Umi Latifah, Ibid,hal 35

²⁴ Umi Latifah, Ibid, hal 35-37

Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Covid-19.

Berkaitan dengan penanganan Covid-19 di Indonesia, pemerintah menetapkan 4 Zona di setiap wilayah atau kota di Indonesia, yaitu Zona Hijau, Kuning, Oranye dan merah. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan secara tatap muka bagi wilayah yang berada di zona hijau dengan mendapat izin dari dinas pendidikan setempat. Satuan pendidikan yang diberi izin maka harus melalui dua fase, yaitu masa transisi selama dua bulan guna melihat apakah ada penularan dan masa kebiasaan baru. Pada pelaksanaan pembelajaran satuan pendidikan harus benar-benar memperhatikan protokol kesehatan yaitu siswa yang masuk ke sekolah harus di cek suhu badan menggunakan termometer tembak, dan siswa memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak saat kegiatan berlangsung. Sedangkan satuan pendidikan yang berada di zona kuning, oranye, dan merah tidak boleh melakukan pembelajaran dan tetap melanjutkan BDR.

- c. Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19 dalam perubahan Surat Keputusan bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menkes, dan Mendagri, No 03/KN/2020, No 612 Tahun 2020, No HK.01.09/ Menkes/502/2020, No 119/4536/SJ Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran

Pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Covid-19.²⁵

Perubahan yang ada pada surat keputusan ini terdapat pada diperluasnya sekolah yang dapat melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah, yaitu zona hijau dan zona kuning. Wilayah zona hijau dan kuning yang melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah harus memperhatikan protokol kesehatan memakai masker, mengatur tempat duduk berjarak antar siswa, dan mencuci tangan. Satuan pendidikan juga harus memiliki alat pengukur suhu tubuh. Pengecekan dilakukan setiap pagi sebelum memasuki halaman sekolah.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Lutfi (2018), Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Perilaku Islami Pada Siswa Kelas V SD NEGERI 2 Candiwulan Kecamatan Kebumen Tahun 2018/2019.

Penelitian ini menggunakan menggunakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan desain analisis deskripsi. Sedangkan pengumpulan data dalam penelitian diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan kualitatif. Permasalahan yang diangkat adalah untuk mengetahui aktivitas di dalam dan di luar pembelajaran siswa kelas V terhadap guru ataupun kepada teman-temannya. Hasil dari penelitian ini fokus pada peran guru PAI dalam

²⁵Umi Latifah, Ibid, hal 38-41

meningkatkan perilaku Islami siswa kelas V. Peran guru dalam meningkatkan perilaku Islami siswa disekolah adalah sebagai pendidik, sebagai teladan model, dan sebagai evaluator yaitu mengevaluasi, memberikan penghargaan dan hukuman kepada siswa.²⁶

Dari hasil penelitian diatas memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu dimana dalam penelitian itu membahas tentang bagaimana peran guru dalam meningkatkan perilaku Islami siswa, sedangkan yang penulis bahas adalah bagaimana strategi guru dalam meningkatkan perilaku Islami siswa. Sedangkan persamaan penelitiannya adalah meneliti peningkatan perilaku siswa dan melakukan penelitian lapangan, menggunakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian melalui observasi,wawancara,dan dokumentasi.

2. Efi Mulyani (2018), Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Kelas XI SMK TAMTAMA 2 Prembun Kebumen Tahun Pelajaran 2017/2018.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis data yang disajikan penelitian adalah data kualitatif maka analisis data yang digunakan adalah metode analisis data deskriptif. Permasalahan yang diangkat sebagian dari akhlak peserta didik masih banyak yang perlu diperbaiki. Hasil dari penelitian yang dilakukan keadaan kelas XI

²⁶Lutfi, *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Perilaku Islami Pada Siswa Kelas V SD NEGERI 2 Candiwulan Kecamatan Kebumen Tahun 2018/2019*, (Skripsi IAINU Kebumen: tidak diterbitkan, 2018)

sangat bervariasi terutama dalam ucapan dan sopan santun disekolah. Bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan oleh guru meliputi sikap religius, sopan santun, kejujuran dan mandiri, toleransi, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab, kreatif, dan demokratis.²⁷

Dari penelitian diatas bila dicermati terdapat persamaan penelitian yaitu pembinaan akhlak peserta didik dan melakukan penelitian lapangan, menggunakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaannya,yaitu dari segi tempat penelitiannya yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada lembaga pendidikan dasar, sedangkan tempat penelitian pada hasil penelitian terdahulu pada jenjang SMK dari lingkungannya jelas berbeda kemudian guru dan siswa yang menjadi objek penelitian juga berbeda.

3. Miftahurrohmah (2018), Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri 7 Kebumen Tahun Pelajaran 2018/2019.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menerapkan pola berpikir induktif.

Permasalahan yang diangkat dilatar belakangi oleh maraknya kasus

²⁷ Efi Mulyani, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Kelas XI SMK TAMTAMA 2 Prembun Kebumen Tahun Pelajaran 2017/2018*.(Skripsi IAINU Kebumen: tidak diterbitkan,2015)

seorang siswa yang semakin tidak sopan terhadap guru. Hasil dari penelitian menjelaskan strategi yang dilakukan yaitu *Akhlak Diary*, strategi ini menumbuhkan karakter kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Diskusi moral, menumbuhkan karakter peduli, berfikir kritis, dan komunikatif. Game, menumbuhkan kerjasama dan kejujuran. *Klu*, menumbuhkan karakter kreatif dan komunikatif.²⁸

Dari penelitian diatas bila dicermati terdapat persamaan penelitian yaitu strategi guru dalam menumbuhkan karakter siswa dan melakukan penelitian lapangan, menggunakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaannya, yaitu dari segi tempat penelitiannya yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada lembaga pendidikan dasar, sedangkan tempat penelitian pada hasil penelitian terdahulu pada jenjang MTs dari lingkungannya jelas berbeda kemudian guru dan siswa yang menjadi objek penelitian juga berbeda

C. Fokus Penelitian

Fokus pembahasan pada penelitian ini adalah tentang strategi guru PAI dalam menginternalisasikan perilaku Islami siswa sesuai dengan ajaran agama Islam pada masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 2 Surotrunan tahun pelajaran 2020/2021.

²⁸Miftahurrohman, *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri 7 Kebumen Tahun Pelajaran 2018/2019*.(Skripsi IAINU Kebumen: tidak diterbitkan, 2015)